

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Wirausaha

##### 1. Pengertian Wirausaha

Maksud dari “wirausaha” merupakan kata istilah yang sama dengan *entrepreneur* pada bahasa Inggris serta “*entreprende*” dalam sebutan negara Prancis yang telah muncul penamaannya pada kurun abad 17. *The Concise Oxford French Dictionary* yang mendefinisikan *entreprende* dengan istilah *to undertake* (melakukan, menjalankan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha). yang dalam istilah di Indonesia wirausaha di dahului dengan wira yang mempunyai maksud gagah serta diikuti dengan usaha yang identik dengan suatu bisnis yang dapat diartikan seseorang yang mempunyai keberanian dalam menjalankan suatu peluang usaha.<sup>1</sup>

Wirausaha dapat diartikan sebagai keberanian seseorang dalam mengambil keputusan memulai suatu hal spesifiknya sebuah usaha dengan pemanfaatan segala bentuk potensi seperti halnya pemanfaatan sumber daya sehingga mampu menciptakan produk unggul serta dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Tidak hanya sebatas transaksi, dalam operasional pun mampu bermanfaat seperti halnya kepada karyawan bahkan mencakup masyarakat, dengan karakter demikian dapat diorientasikan sebagai apa yang dimaksud dengan *entrepreneur*, yang mana dengan segala usaha dalam mencapai keunggulan bersaing.

Wirausaha merupakan sebuah inovator dengan memadukan potensi perkembangan teknologi yang beraneka macam dengan di korelasikan pada ide maupun konsep yang berpeluang dalam berjalannya bisnis baik meliputi produk barang bahkan layanan jasa yang dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber keuntungan diiringi serta dengan kemampuan pemahaman manajemen strategi dalam penerapan suatu

---

<sup>1</sup> Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. *Konsep dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 76.

konsep yang telah dibuat. Tidak hanya sebatas lingkup pada mikro bisnis yang dijalankan, wirausaha juga berperan dalam peningkatan perekonomian di masyarakat yang didasari kreatifitas dan inovasi yang dimiliki sehingga mampu memanfaatkan peluang serta memberikan potensi kemanfaatan bagi lingkungan atau masyarakat tentunya dalam tindakan tersebut dibutuhkan keberanian. Wirausaha condong pada kepribadian yang mempunyai tingkat tanggung jawab dan kemandirian, serta komitmen dalam mencapai suatu tujuan, terutama terkait dalam kemampuan pengambilan keputusan.

Wirausaha dalam artian dapat merepresentasikan kepribadian individu yang diliputi keberanian terutama dalam pengambilan resiko serta memulai pada suatu pembeda dari kebiasaan sebelumnya atau dapat diartikan hal baru, tentu pada keadaan yang demikian jiwa yang dibutuhkan adalah berupa ketenangan yang jauh dari kecemasan.<sup>2</sup>

Untoro menjelaskan, wirausaha adalah berbagai upaya yang dilakukan seseorang sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup untuk kontribusi dalam memunculkan manfaat baik pada dirinya maupun pihak lain dengan potensi yang dimilikinya. Seseorang yang bisa mengabdikan diriya terhadap pekerjaannya dikatakan memiliki jiwa wirausaha. Ketika memulai usaha, wirausahawan harus bersiap menentukan skala prioritas serta konsentrasi pada tujuan serta mengabaikan segala hal yang diluar arah tujuan.<sup>3</sup>

Sebagian dari asumsi orang nantinya akan tidak begitu terikat dengan waktu dalam berwirausaha, akan tetapi dalam proses belajar membutuhkan disiplin waktu yang lebih, dalam upaya memunculkan pemahaman serta implementasi usahanya dengan baik. Hal tersebut dapat dipungkiri dengan adanya dorongan dari diri sendiri, usaha yang dilakukan nantinya akan maksimal dan

---

<sup>2</sup> Apidana, Gregorius Fajar. *Faktor-Faktor Penghambat, Pendukung, Penentu Kegagalan dan Keberhasilan Entrepreneurship Dalam Dunia Konstruksi*. Diss. UAJY, 2012.

<sup>3</sup> Hastuti, Puji, et al. *Kewirausahaan dan UMKM*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 78.

mengembangkan apa yang dijalankan menuju kearah lebih baik.

Dalam Islam juga tidak luput dalam perindustrian. Dimana banyak dalam kandungan pedoman Al-Qur'an yang menyangkut kegiatan industri. Seperti kisah Nabi Nuh dalam upaya pembangunan bahtera, serta Nabi Ibrahim dengan Nabi ismail dalam upaya mendirikan Baitullah, Nabi Dawud dengan keahlian dalam perbesian seperti keperluan pembuatan pedan serta yang lainnya, dan dalam kisah lain Dzul Qarnain yang mampu melakukan pemanfaatan pada perunggu dengan cara dicairkan.

Melakukan pekerjaan bahkan berusaha dapat digolongkan dalam kegiatan berwirausaha yang terkait dengan kehidupan yang dijalankan, dimana dijelaskan sebagaimana *khalifah fi al-ardl. Pertama*, dimana kecenderungan pada tindak kecurangan, tindakan yang cenderung agresif, kikir, penghasilan yang tidak dapat dipastikan serta ekspansif. *Kedua*, Sebuah pemahaman yang berkembang bahwa pengesampingan pada kehidupan dunia dimana dengan persepsi demikian perlu diluruskan, dengan sebagai dasar perlunya hal demikian dikarenakan keterbatasan lapangan pekerjaan serta adanya pedoman tauladan Rasulullah SAW yang mempunyai ketekunan serta komitmen yang baik dalam berdagang.

Dimana peran vital kegiatan usaha atau keberadaan wirausaha mampu menunjang kemajuan perekonomian dan jiwa sebagai mahasiswa. Idealnya, sebagai mahasiswa harus mampu memanfaatkan pola pikirnya dengan melihat peluang-peluang yang ada dan salah satunya adalah berwirausaha. Peran penting yang menjadi nilai plus yakni ketika melihat kepribadian Rasulullah SAW ketika berwirausaha sehingga muncul kepribadian individu untuk menanamkan keinginan dan jiwanya untuk berani keluar dari zona nyamannya yang tentu harus dimanfaatkan oleh seorang mahasiswa dalam berwirausaha.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Manshur, Ah. *Peran Pesantren Berbentuk Wirausaha Dengan Membentuk Sikap Entrepreneurship Santri Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak*. Diss. IAIN KUDUS, 2019.

## B. Kepribadian Wirausaha

### 1. Pengertian Kepribadian

Muhibin menyatakan bahwa kepribadian adalah susunan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>5</sup> Sedangkan menurut William Stern mendefinisikan kepribadian sebagai suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu yang mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Para ahli lain yang bernama Steffler dan Mathey menyatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada diri orang lain. Kepribadian ini bukan hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih pada hasil dari suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.<sup>7</sup>

### 2. Karakteristik dan Watak Seorang Wirausahawan

Karakteristik dan watak seorang wirausahawan antara lain sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a) Percaya diri dan optimis
- b) Berorientasi pada tugas dan hasil
- c) Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, dan mampu mengambil resiko yang wajar
- d) Memiliki jiwa kepemimpinan
- e) Orisinalitas tinggi
- f) Berorientasi.

Selain pendapat diatas ada juga pendapat lain mengenai karakteristik dan watak wirausahawan, menurut Angelita, S. Bajaro:<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 225.

<sup>6</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012 ),175.

<sup>7</sup> Rafy Suparwi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 ), 16.

<sup>8</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2013), 24.

- a) Berani menanggung resiko yang dipertimbangkan
- b) Mencerahkan segenap perhatian dalam pencapaian tujuan
- c) Gigih dan bekerja keras
- d) Bersemangat
- e) Mampu memanfaatkan umpan balik
- f) Bertanggung jawab
- g) Percaya diri
- h) Berpengetahuan
- i) Mampu meyakinkan orang lain
- j) Memiliki kemampuan manajerial
- k) Inovatif
- l) Berorientasi pada tujuan.

### 3. Faktor Pendorong memulai berwirausaha

Ada tiga faktor pendorong seseorang untuk memulai sebuah usaha sendiri yaitu:

- a) Faktor *personality* adalah faktor yang menyangkut mengenai aspek kepribadian atau diri pribadi calon wirausahawan. Faktor tersebut antara lain:<sup>10</sup>
  - 1) Kurang puas terhadap pekerjaan yang dimiliki
  - 2) Adanya pemutusan hubungan kerja
  - 3) Dorongan faktor usia
  - 4) Berani menanggung resiko
  - 5) Mempunyai minat yang tinggi terhadap bisnis.
- b) Faktor *sociological*, adalah faktor yang berhubungan dengan orang lain, faktor ini antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>
  - 1) Mempunyai relasi yang banyak
  - 2) Memiliki teman atau team yang bisa diajak kerjasama
  - 3) Support dari orang tua atau orang yang dicintai untuk membuka usaha
  - 4) Mendapatkan bantuan dari pihak lain sehingga memudahkan untuk membuka usaha
  - 5) Mempunyai pengalaman dalam dunia bisnis.

---

<sup>9</sup> R.W Suprayanto, *Kewirausahaan : Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil*, (Bandung: Alfbeta, 2013 ), 12.

<sup>10</sup> Dyah Mardiningsih, *Kewirausahaan*, (Semarang : Undip, 2003), 19.

<sup>11</sup> Dyah Mardiningsih, *Kewirausahaan*, (Semarang : Undip, 2003), 20

- c) Faktor *environment* adalah faktor-faktor yang menyangkut hubungan dengan lingkungan. Faktor ini terdiri dari:<sup>12</sup>
- 1) Mempunyai persaingan dalam dunia kehidupan
  - 2) Mempunyai sumber-sumber yang bisa untuk dimanfaatkan
  - 3) Mengikuti pelatihan mengenai dunia bisnis
  - 4) Kebijakan pemerintah dalam kemudahan untuk berusaha.

### C. Berwirausaha dalam Perspektif Islam

#### 1. Konsep Berwirausaha dalam Perspektif Islam

Konsep wirausaha berlandaskan syariah memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal sebagai perwujudan dari ketaatan kepada Allah SWT (*hablumminallah*) dan dimensi horizontal yang terkait dengan sesama manusia (*halumminannas*). Dalam dimensi vertikal parameter yang digunakan yaitu *Haq-Bathil*. Dan dalam dimensi horizontal menggunakan tolak ukur Benar-Salah. Menurut Daud Rasyid dimensi vertikal (*akhlak kepada Allah SWT*) dan dimensi horizontal (*kemanusiaan*) merupakan dua cakupan yang tidak bisa terpisahkan satu dengan yang lain.

##### 1. Wirausaha Dengan Dimensi Vertikal (*Hablumminallah*)

Agama Islam merupakan ajaran kebenaran yang sempurna, yang datang dari Allah SWT. Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah ibadah. Agama adalah keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Michel Mayer menjelaskan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Manusia sebagai diri pribadi dimana merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu sebagai hamba, maka

---

<sup>12</sup> Dyah Mardiningsih, *Kewirausahaan*, (Semarang: Undip, 2003), 20.

manusia wajib tunduk dan beribadah kepada Tuhan. Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*  
(Q.S. Az-Zariyat: 56).

Menurut Mimi Doe mengatakan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan tuhan ataupun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Dalam aspek relasional, seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya).

a. Berwirausaha Semata-mata Karena Allah SWT

Dalam Islam harus memiliki niat yang bagus dalam wirausaha. Jual beli bukan masalah uang dan barang, tapi dilakukan dengan selalu mengingat Allah SWT dan selalu berfikir bahwa kegiatan yang dilakukan akan menjadi amal sholeh. Pastikan tekad hati dalam berwirausaha semata-mata dilakukan karena Allah, karunia segala nikmat tuntunan amal dan perbuatan akan kembali kepada Allah, Terbebas dari hal-hal riba, sehingga hari-hari yang dinanti ialah merindukan berjumpa dengan Allah SWT. Oleh karena itu para wirausahawan muslim jangan terjebak oleh rekayasa-rekayasa dunia dalam berbisnis. Allah sama sekali tidak membutuhkan rekayasa dari manusia, Allah maha tahu segala lintas hati, maha tahu segalanya. Makin bening, makin bersih, semua semata-mata karena Allah, maka kekuatan Allah yang akan menolong segalanya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*

Maksud dari ayat diatas ialah Allah ingin manusia menjadi kaya melalui kerja yang benar yang dilandasi iman kreaktivitas, inovasi, dan dengan kekayaan itu diharapkan bisa mensejahterakan orang lain sebagai umat manusia. *The Ultimate Resource* karya Julian Simon menerangkan tentang anugerah Allah kepada manusia bahwa manusia jangan hanya menggunakan sumber daya alam yang ada tetapi dikaruniai pikiran atau akal-budi untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup di dunia ini.

b. Berwirausaha Adalah Ibadah

Melakukan kegiatan wirausaha bagi seorang muslim tujuannya karena beribadah pada Allah SWT lebih tinggi derajat dan pahalanya. Sebab dalam sholat 5 waktu sudah berjanji, bahwa sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah karena Allah SWT. Umat muslim menjalankan suatu usaha adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Demikian pula hasil yang diperoleh dalam berwirausaha akan dipergunakan kembali di jalan Allah. Berwirausaha adalah sebagian dari kewajiban hidup manusia yang harus ditunjukkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatkan rezeki.

2. Wirausaha Dengan Metode Horizontal (Hablumminannas)

Hubungan manusia dengan manusia merupakan salah satu kewajiban bagi umat muslim. Banyak hal yang diperintahkan Allah SWT dalam upaya kita menjalin hubungan antara manusia. Hakikat manusia sebagai hamba Allah merupakan makhluk spiritual yang mempunyai perjanjian suci dengan tuhan, beribadah kepada Allah semata serta selalu bersikap tulus ikhlas kepada Allah. Suka membantu orang lain (*caring for other*), yaitu saling membantu, berbaik hati, belas



*Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.*

Dalam Q.S Al-Hujarat:10, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya:

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*

Dari ayat diatas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu manusia dalam situasi apapun dan dimana pun berada selalu diliputi kehinaan, kecuali yang selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah dan selalu memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Artinya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan prasyarat dalam kehidupan mereka, dan bahkan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

b. Menjalin Hubungan Harmonis Dengan Pelanggan

Strategi bisnis Rasulullah SAW ialah beliau sangat baik dalam mengelola proses, transaksi, dan hubungan bisnis dengan seluruh elemen dimana, beliau melaksanakan prinsip manajemen bisnis modern yaitu selalu mengutamakan kepuasan pelanggan. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan merupakan langkah penting yang sudah diajarkan Rasulullah SAW guna mempertahankan pelanggan tersebut Implementasi dari ayat diatas persaudaraan ini berkaitan dengan rasa cinta, perdamaian, kerjasama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Jadi, salah satu faktor sikap menjalin persaudaraan berdasarkan ajaran Islam sejati ialah dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap muslim baik sebagai individu, keluarga maupun jamaah. Menurut Berry dan Parasuraman dikutip Naili Farida konsep ikatan hubungan di dalam pemasaran bisnis dengan pelanggan-pelanggan dapat dibangun dengan ikatan yaitu:

### 1) Ikatan Finansial (Financial Bond)

Ikatan finansial ialah ikatan yang digunakan perusahaan atau penyedia jasa melalui manfaat ekonomi seperti harga, diskon atau potongan atau insentif keuangan yang lain. Artinya, untuk menjalin hubungan erat antara perusahaan dengan pelanggan dan tertarik berbelanja maka perusahaan memberikan potongan harga lebih murah untuk pembelian dalam volume besar atau untuk pelanggan yang telah menjadi langganan selama periode waktu tertentu. Rasulullah SAW bersabda

*“Saling menghadaihilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.” (HR. Al-Bukhari)*

### 2) Ikatan Sosial (Social Bond)

Ikatan sosial ialah ikatan pribadi atau ikatan hubungan keakraban, persahabatan dan berbagi pengalaman dengan pelanggan dan berempati dengan pelanggan dan ikatan struktural (structural bond) yang digunakan untuk membangun hubungan antara anggota dengan penyedia jasa. Dalam membangun hubungan dengan pelanggan dalam ikatan sosial bisa dilakukan dengan cara silaturahmi. Untuk menyambung tali silaturahmi dengan cara saling berziarah (berkunjung), saling memberi hadiah, atau dengan pemberian yang lain. Sambunglah silaturahmi itu dengan berlemah lembut, berkasih sayang, wajah berseri, memuliakan, dan dengan segala hal yang sudah dikenal manusia dalam membangun silaturahmi. Dengan silaturahmi, pahala yang besar akan diperoleh dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda

*“Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”.* (Muttafaqun ,alaihi).

### 3) Amanah

Amanah merupakan terpercaya dan bertanggung jawab terhadap pelanggan. Menurut Widjajakusuma banyak orang yang ahli serta mempunyai etos kerja yang tinggi, tapi karena pada dasarnya tidak memiliki sifat amanah, justru memanfaatkan keahliannya untuk melakukan berbagai tindak kejahatan. Sikap itu bisa dimiliki jika dia selalu menyadari bahwa aktivitas apa pun yang dilakukan termasuk pada saat bekerja selalu diketahui oleh Allah SWT. Kepercayaan (trust) pelanggan pada perusahaan merupakan aset yang sangat berharga dalam ruang lingkup berbisnis, dan kepercayaan ini hanya dapat muncul di benak pelanggan, jika tertanam nilai-nilai kejujuran dalam segala transaksi bisnis. Dengan kata lain strategi untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan kejujuran dalam setiap transaksi.<sup>13</sup>

Berwirausaha mempunyai keterkaitan dengan dengan kegiatan mencari penghasilan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan, walaupun wirausahatidak hanya terbatas pada bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Seperti yang diungkap dalam definisi serta kepribadian seorang wirausahawan, dalam menjadi wirausahawan individu dituntut memiliki sikap dan ketekunan, kreativitas serta imajinasi, inovasi dan kesediaan untuk siap dengan masalah. Namun, memulai usaha maupun bekerja sama-sama memiliki tujuan dasar, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi muda dan lainnya.<sup>14</sup>

Nabi Muhammad SAW mengajarkan berwirausaha dengan prioritas kejujuran, adil dan upaya menghindari kekecewaan dari pihak lain sesuai firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd: 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ<sup>١١</sup>

---

<sup>13</sup> Jaseh, Nadilla Salwa. *Paradigma Ekonomi Islam Terhadap Mahasiswa Yang Berwirausaha (Studi kasus pada mahasiswa FEBI IAIN Manado)*. (Diss. IAIN Manado, 2021), 57.

<sup>14</sup> Idris, *Hadis Ekonomi Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 299.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ  
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَاٍلٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka”<sup>15</sup>

Dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al A’raf:10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”<sup>16</sup>

Selain pedoman Al Qur’an dalam hadits dijelaskan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, disamping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan”. (H.R. Baihaqi).

Dalam HR. Bukhari, sesuai sabda Nabi seperti berikut:

“Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri”

<sup>15</sup> Marasabessy, H. Abd Rahman I. *Kreativitas dan Pembangunan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2021), 107.

<sup>16</sup> Zannah, Fathul. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an." (Tunas, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 5.2, 2020), 1-8.

Dari keterangan yang didapati yang berdasar pada pedoman Al-Qur'an serta hadits dimana sangatlah penting suatu pekerjaan bagi seorang muslim, dimana dalam Muslich mempunyai pendapat tentang wirausaha merupakan upaya berupa kegiatan seseorang dalam mendapatkan rizki guna mencukupi kebutuhan serta keinginan dengan cara pengelolaan secara efektif dan efisien terhadap sumberdaya terkhusus pada bidang wirausaha.<sup>17</sup>

Wirausaha dengan kecerdasan dituntut mengasah kemampuan atau kecerdasan dikarenakan perlunya kreatifitas, pemikiran jangka panjang, inovasi serta tekun agar karya yang dihasilkan mampu bermanfaat oleh masyarakat yang berperan sebagai konsumen yang berusaha memenuhi kebutuhan.

Kepribadian merupakan bagian daripada karakter bagaimana individu mengaplikasikan sikap dengan tujuan respon baik yang berupa fisik maupun lisan. Kepribadian dalam Perspektif Islam sendiri bisa diartikan sebagai dimana individu dengan sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai ajaran Islam yang lisan maupun batin didalam berharap keberkahan atas Allah Swt. Dan benar saja bahwa sebenarnya modal berwirausaha itu bukan dilihat dari seberapa banyak individu memiliki uang tetapi bagaimana kepribadian Islam sendiri itu muncul dalam diri individu sehingga menjadi sebuah modal kepribadian berwirausaha dalam perspektif Islam.

Secara umum dapat dilihat dari beberapa sifat maupun kepribadian yang dituntut ada pada diri wirausaha menurut pedoman Islam antara lain:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ashari, Zaenudin. "Konsep Berwirausaha dengan Metode Dimensi *Hablumminallah dan Dimensi Hablumminnas*." (MUSLIMPRENEUR, Jurnal Ekonomi dan Kajian Keislaman 1.2, 2021), 1-23.

<sup>18</sup> Ristiani, Dwi. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2013)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

#### a. Tauhid

Dalam Islam sendiri Tauhid dijadikan hal yang penting dalam beragama terutama dalam pola pikir serta tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian sangatlah penting mengikuti ajaran yang berlaku yang didasari pada keyakinan bahwa segala sesuatu dan perbuatan apapun akan selalu di perhatikan oleh Allah SWT sedangkan manusia sendiri hanya sekedar menjalankan termasuk kegiatan berwirausaha. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S An-Nisa' ayat 1

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*"Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu, menjaga perbuatanmu dan memberi balasan kepadanya"*<sup>19</sup>

Bawasannya apa yang manusia perbuat seperti mungkin tidak jujur atau curang dalam berwirausaha Allah SWT pasti akan melihat-Nya.

#### b. Bangun Subuh dan Bekerja

Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada manusia agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai sholat shubuh, janganlah tidur, bergeraklah, carilah rizki dari Rabmu. Para malaikat akan turun dan membagi rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

#### c. Toleransi

Toleransi, tenggang rasa harus dianut oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian tampak orang bisnis itu mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, toleransi terhadap langganan dan tidak kaku.

#### d. Berzakat

Banyak muslim yang bergerak dalam dalam kegiatan bisnis, laba yang didapati diwajibkan untuk disisihkan guna upaya kesejahteraan sosial yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dimana dalam ajaran yang berlaku diterangkan bahwa sesuatu yang dizakatkan tidak hilang

---

<sup>19</sup> Wulandari, Sri, and Aep Saepudin. "Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 1 tentang Silaturahmi terhadap Pendidikan Sosial." (Bandung Conference Series: Islamic Education. Vol. 2. No. 1. 2022), 110.

bahkan malah berlipat baik meliputi kehidupan dunia maupun pada kehidupan akhirat sesuai bunyi ayat QS. At-Taubah 103:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu. Kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoakan untuk Mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadikan) ketenteraman jiwa bagi, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”* (QS. At Taubah:103)

#### e. Silaturahmi

Manfaat silaturahmi disamping mempererat tali persaudaraan, juga seringkali membuka peluang bisnis bagi yang lainnya. Hadist Nabi menyatakan:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu anhu, Rasulullah SAW bersabda:

*“barangsiapa yang ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaknya ia mempererat hubungan silaturahmi (HR. Bukhari).*

Menurut Prof, Dr, Quraish Shihab, bentuk dari silaturahmi adalah kerja sama dan *network* yang mana terdapat dalam Q.S, As-Shaf: 4

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”*

Ayat ini turun sebagai kecaman terhadap mereka yang hanya pandai berucap bahwa mereka melakukan perjuangan, tapi ketika panggilan untuk berjuang dikumandangkan, ia enggan tampil. Ayat diatas menunjukkan bahwa, bahkan tidak sekedar mengecam keengganan untuk ikut berjuang, tetapi mengandung kecaman terhadap mereka yang ikut sendiri tidak dalam koordinasi yang baik. Jadi perlunya kebersamaan, *network*, dan koordinasi, begitupula dalam berwirausaha atau berbisnis.

Islam sangat mementingkan kuantitas dan kualitas yang baik dari seorang pengusaha dengan tauladan Rasulullah SAW sebagai wirausahawan dengan budi pekerti luhur, didasari hal tersebut wirausahawan dituntut menyesuaikan

dengan kepribadian Nabi SAW dalam sebuah bisnis, karena hakikat Nabi setidaknya dalam empat point pokok:<sup>20</sup>

#### 1) Shiddiq (Benar dan Jujur)

Shiddiq dapat diidentifikasi pada segala sesuatu yang diutarakan sesuai dengan apa yang sebenarnya, sifat demikian dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan seterusnya dapat ditauladani sunah-sunahnya oleh para kaum muslimin terutama dalam berbisnis yang ditekankan untuk jujur sesuai dalam memberikan keterangan. Sesuai firman Allah SWT pada Q.S At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*

Serta pada sabda Nabi Muhammad SAW

*“Hendaklah kalian jujur (benar) karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan”*

Berdasar pada pedoman Al-qur’an serta hadits dapat dipahami kejujuran terutama dalam bisnis merupakan suatu pondasi dimana kejujuran diperlukan terutama dalam menjalin hubungan dengan pihak terutama konsumen baik terkait dengan sebuah pelayanan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

#### 2) Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah terkait dengan suatu kepercayaan atau rasa saling percaya yang sama-sama memberi rasa aman bagi semua pihak terkait, baik orang-orang sekitar maupun orang lain, karena dalam berhubungan dapat dipercaya merupakan dasar dalam hubungan berkelanjutan. terutama dalam kegiatan berbisnis dimana yang berkaitan dengan mitra bisnis merupakan salah satu yang diutamakan dengan demikian komitmen dan tanggung jawab diperlukan sesuai firman. Allah SWT dalam Q.S Al-Mu’Minun: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

*“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.*

---

<sup>20</sup> Ashari, Zaenudin. "Konsep Berwirausaha dengan Metode Dimensi Hablumminallah dan Dimensi Hablumminnas." (MuslimPreneur, Jurnal Ekonomi dan Kajian Keislaman 1.2, 2021), 1-23.

Dalam Q.S. Al-Ahzab:72 Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”.

Rasulullah SAW bersabda,

“*Bahwa amanah akan menarik rezeki dan sebaliknya khianat akan mengakibatkan kekafiran*”. (HR. Al-Dailami).

Berlandaskan ayat yang tercantum serta hadits yang dicantumkan dapat disimpulkan bahwa baik maupun buruk akan tetap dipertimbangkan dalam keadilan Allah SWT dengan demikian individu senantiasa mengedepankan segala bentuk kebaikan guna mencapai kemaslahatan dan dijauhkan dari segala bentuk yang merugikan dimana dapat dikorelasikan pada kegiatan bisnis yang berhubungan agar menghindari segala sesuatu yang merugikan dengan demikian sifat amanah ditekankan.

### 3) Tabligh (Argumentatif/Komunikatif)

Tabligh dapat dipahami sebagai kemampuan dalam berkomunikasi dengan dilakukan secara baik, dimana hal tersebut erat kaitannya dengan kegiatan wirausaha dimana dalam berhubunga berkaitan dengan komunikasi yang sering serta dituntut efektif dalam penyampaiannya. Sesuai pada kandungan Q.S. Al-Ahzab: 39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَحْشُونَهُ وَلَا يَخْشُونَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى  
بِاللَّهِ حَسِيبًا

“*Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.*”

Maknanya dari hal demikian dapat diartikan tuntutan pada pelaku usaha untuk menyampaikan atau komunikasi

dalam kegiatan bisnisnya agar efektif sehingga segala bentuk informasi dapat mudah dipahami bagi para lawan komunikasi, terutama menyangkut informasi pokok yang memberikan dampak keuntungan seperti halnya penyampaian keunggulan dari produk yang ditawarkan.

#### 4) Fathanah (Cerdas)

Fathanah terkait dengan kecenderungan seseorang dalam kecerdasan dimana dalam kegiatan usaha yang didalamnya berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan, maka pelaku usaha alangkah lebih baik bila cerdas serta bijaksana dalam pengambilan keputusan agar mengurangi resiko segala bentuk kerugian sehingga bisa memunculkan kemanfaatan yang lebih dengan bekal yang diberikan pada manusia Allah SWT menghendaki manusia memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki sebagai maksud menjalankan *kekhelifahan* didunia.

Allah SWT berfirman pada Q.S. Yunus: 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

*“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”*

Allah SWT menginginkan manusia hidup dalam kemanfaatan serta kebaikan didalamnya dengan apa yang telah dijanjikan bahwa segala bentuk yang dipenuhi kebaikan akan dibalas dengan kabaikan lebih, seperti yang terkandung pada Q.S. An-Nahl/16:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada*

*mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”<sup>21</sup>

Dapat diartikan bahwa kecerdasan merupakan pondasi utama dalam berjalannya bisnis dan harus dimiliki para pelaku usaha mengingat bisnis dengan segala bentuk pengambilan keputusan pastinya diiringi pula berbagai resiko dibelakangnya, dengan demikian kebijaksanaan serta kecerdasan yang mampu mengurangi segala sesuatu yang tidak diinginkan serta dalam berjalannya diiringi juga dengan empat aspek penting sebelumnya seperti halnya, kejujuran, serta pribadi yang *amanah* atau dapat dipercaya, serta kemampuan dalam berkomunikasi atau *tabligh*.

Wirausaha yang memiliki kecerdasan harus senantiasa terbiasa dengan berbagai bentuk permasalahan serta diiringi serta penyelesaian masalah yang mumpuni sehingga kecerdasan serta kebijaksanaan mengikuti dan semakin terasah.

Dalam memulai berwirausaha, bukan tidak mungkin pasti adanya faktor yang menjadi terbentuknya maupun kendala kepribadian yang mendasar yang mana terdapat bermacam faktor baik itu pendukung maupun penghambat dijelaskan berikut:<sup>22</sup>

- 1) Faktor pendukung
  - a) Niat Ibadah

Motivasi yang diajarkan oleh Islam adalah semangat untuk beribadah dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mencari ridha Allah Swt. Melalui kerja keras inilah umat Islam akan mampu menempuh kehidupan dengan bekal kekuatan yang mantab. Sedangkan berdiam diri akan menjerumuskan kepada titik lemah dan ketidak berdayaan. Islam senantiasa mengajak penganutnya untuk senantiasa bergairah, optimis dalam menjalani hidup, bukan menjadi makhluk yang lemah dan miskin. Sebab Islam juga merupakan agama yang berorientasi pada masa depan, yakni kejayaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt QS al-Kahfi 7-8 berikut ini:

---

<sup>21</sup> Misbach, Irwan. "Perilaku bisnis syariah." (Makassar: Al-Idarah 5, 2017), 33-44.

<sup>22</sup> Echdar, Saban. *Business Ethics and Entrepreneurship: Etika Bisnis Dan Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 117.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (7) dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus (8).*”

Ayat tersebut menunjukkan kepada manusia bahwa bumi ini hanya sebagai tempat bagi manusia-manusia terbaiknya untuk mencari dan mengembangkan fasilitas ibadah dan amaliah, manusia dipersilakan untuk mengeksplorasi bumi dan isinya guna kepentingan ibadah, seperti kejayaan diri, keluarga, negara dan umat manusia pada umumnya. Setiap orang yang tidak mau memanfaatkan waktu dan kesempatan akan merugi.

Islam melarang orang yang menuruti angan-angannya yang kosong, bercita-cita tanpa disertai dengan usaha. Adapun demikian, Islam juga melarang orang yang bekerja keras untuk merealisasikan cita-cita namun melupakan adanya Allah SWT. Islam mengajak setiap manusia untuk ikhlas menyerahkan diri kepada Allah dan bekerja dengan baik. Keselarasan dalam menjalankan tanggung jawab demi kejayaan di dunia, ketenangan di alam kubur dan kenikmatan di akhirat itulah yang menjadi cita-cita dalam tuntunan Islam.

Motivasi niat ibadah untuk meraih ridha Allah ini dapat dijadikan dorongan untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan karena menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan “pintu gerbang” dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja. Oleh karena itu, kalau memperhatikan dinamika kehidupan sekarang yang kian kompetitif, maka dituntut untuk cerdas dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya *spirit entrepreneurship*.

b) Taqwa

Taqwa dapat diartikan sebagai kecintaan manusia terhadap Allah SWT. Taqwa sendiri merupakan sesuatu yang ditanamkan dalam diri individu karena selain beribadah

terhadap Tuhan juga usaha yang individu jalankan akan berada di jalan Allah SWT. Taqwa merupakan hal terpenting dalam menjalankan sesuatu seperti dalam memulai berwirausaha yang mana diperlukan ketaqwaan yang mendasar karena sesuatu tanpa dikaitkan dengan Tuhan maka percuma ketika mengharapakan suatu keberkahan.

Allah SWT menjamin bahwa barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dan Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga. Sebagaimana QS. At-Thalaq: 2-3

فَإِذَا بَلَغَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

(2)” Allah akan membukakan jalan keluar bagimu apabila kamu bertaqwa. 3) dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan Niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)mu apabila kamu bertaqwa. Sungguh Allah menghendaki urusanNya. Sungguh Allah telah merencanakan kewajiban bagi tiap-tiap sesuatu.” (Qs. At-Thalaq: 2-3).

## 2) Faktor Penghambat

### a) Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat vital untuk ditunjang seluruh individu guna mencapai suatu ilmu dan pengetahuan. Semua orang pasti ingin mencapai pendidikan yang tinggi dan benar saja pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana individu mengembangkan dirinya seperti dalam memulai berwirausaha yang mana individu dituntut untuk beranin keluar dari zona nyamannya disamping kepentingan berkuliah yang tentunya harus pandai-pandai mengatur waktu dan memutar otaknya ketika bagaimana yang harus dilakukan dalam berwirausaha dan bagaimana pendidikan tetap dalam keadaan baik-baik saja.

### b) Lingkungan

Lingkungan sendiri merupakan tempat dimana individu belajar dan mengenal apa yang menjadi kebiasaan disekitarnya. Ketika waktu yang biasa dihabiskan dilingkungan menjadi hal yang bermasalah ketika dihadapkan dengan harus berwirausaha. Dan benar saja waktu untuk bermajlis ataupun berorganisasi harus disampingkan. Jadi seberapa jauh individu untuk berkembang sehingga bisa menyelesaikan antara berwirausaha maupun kepentingan yang lainnya.

#### **D. Intensi Berwirausaha dalam islam**

##### **1. Pengertian Intensi Berwirausaha dalam Islam**

Intensi ataupun sebuah niat terkhusus dalam kegiatan usaha dalam islam merupakan langkah pertama bagi umat muslim dalam suatu tahapan yang berkepanjangan kedepannya. Niat berwirausaha dalam islam mencerminkan komitmen umat muslim untuk memulai usaha baru dengan niat beribadah kepada Allah SWT dan merupakan isu sentral dalam memahami proses berwirausaha. Niat berwirausaha dalam Islam mulai dijadikan perhatian untuk lebih dikaji karena mempunyai keterkaitan dengan pola perilaku ajaran Islam yang dapat dijadikan cerminan sesungguhnya.<sup>23</sup>

##### **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha dalam Islam**

Dalam Islam, adanya dorongan umat manusia untuk menjadi bagian dari karunia yang diberikan Allah SWT melihat kebutuhannya. Seperti halnya dalam berwirausaha, adanya faktor dalam diri individu untuk berkeinginan dalam berwirausaha.<sup>24</sup>

- a. Memunculkan kesenangan. Dengan kesenangan yang dirasakan ataupun damai ketika beribadah kepada Allah SWT sehingga muncul jiwa yang lebih terikat dibanding sekedar ketertarikan.

---

<sup>23</sup> Suharti, Lieli, and Hani Sirine. "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*)." (Jurnal manajemen dan kewirausahaan 13.2, 2012), 124-134.

<sup>24</sup> Darwis, Muh, et al. "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa." (Jurnal Ilmiah Feasible (JIF) 3.1, 2021), 31-41.

Begitu juga perasaan senang terhadap keinginan berwirausaha yang akan lebih dimudahkan dalam mewujudkan keinginan tersebut.

- b. Perhatian. Allah SWT tidak hentinya empati dan perhatian terhadap umat-Nya. Perhatian sebagai kekuatan jiwa tertentu pada sesuatu yang mengikuti kegiatan individu, fokus pada suatu hal terutama yang dicenderung mampu menjadikan lebih fokus dan berpeluang dalam kesuksesan.
- c. Kesadaran. yang merupakan hal penting sebagai pemicu jiwa atau niat terhadap sesuatu. Dengan didasari akan kebutuhan terhadap Allah SWT, maka dengan dasar tersebut individu terdorong dengan berdo'a Kepada-Nya. Sebagai contoh kesadaran suatu mahasiswa akan pentingnya kegiatan wirausaha, maka upaya pendalaman serta pemahaman dilakukan dengan keseriusan.
- d. Kemauan. Intensi atau niat terpacu untuk muncul bila didasari oleh kebutuhan ataupun rasa minat terhadap suatu hal sehingga dapat diindikasikan bahwa segala sesuatu dengan melibatkan Allah SWT akan lebih mudah untuk menghasilkan sesuatu.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator Intensi berwirausaha dalam Islam adalah:

- 1) Rasa tertarik dalam memulai usaha
- 2) Rasa tertarik dalam pengembangan usaha
- 3) Rasa tertarik dalam upaya mencapai kesuksesan berwirausaha dengan melibatkan Allah SWT.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Agar menunjang wacana kegiatan penelitian yang akan dilakukan, refrensi merupakan suatu aspek penting terutama pada penelitian terdahulu dengan keterkaitan pada tema dengan apa yang akan diteliti seperti yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, diantara penelitian tersebut adalah:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Ristiani Dwi  Skripsi yang ditulis pada tahun 2017 <sup>25</sup>	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2013)	Dalam penelitian Faktor Internal dan Eksternal sangat berperan penting terhadap ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha yang mana disandingkan dengan keislaman dalam berwirausaha.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesamaan dalam pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Persamaan mengenai faktor-faktor dalam berwirausaha.</li> <li>3. Sama-sama membahas menyinggung tentang berwirausaha dalam perspektif islam.</li> </ol>			
<p>Perbedaan: Perbedaan yang ada pada penelitian kali ini adalah mengenai letak lokasi dan proses membangun usaha</p>			
	Akhmad Syarif Hidayat  <i>Skripsi Universitas Islam Indonesia Tahun 2018</i> <sup>26</sup>	Mahasiswa Berwirausaha: Latar Belakang, Karakter dan Proses Menciptakan Usaha	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jurusan dan budaya etnis mahasiswa tidak terlalu berpengaruh terhadap minat

<sup>25</sup> Ristiani, Dwi, *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2013)*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

			mahasiswa untuk berwirausaha.
	Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama meneliti mengenai mahasiswa dalam berwirausaha</li> <li>2. Sama-sama membahas proses mahasiswa dalam membangun usaha</li> <li>3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ol>		
	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terlalu mengkaitkan dengan perpektif Islam</li> <li>2. Adanya perbedaan pada lokasi dan waktu penelitian</li> </ol>		
3	Afrika Kenda  <i>Skripsi Universitas Sriwijaya Tahun 2019</i> <sup>27</sup>	Rasionalitas Mahasiswa Dalam Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa FISIP UNSRI yang Mempunyai Usaha di Indralaya)	Dari penelitian ini memaparkan mahasiswa muda berwirausaha disamping aktif sebagai mahasiswa dengan kendala dilema sibuk dengan pendidikan dan menciptakan usaha atau berwirausaha
	Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama berwirausaha dan menciptakan usaha di samping aktif berkuliah</li> <li>2. Kesamaan pada penggunaan pendekatan kualitatif</li> </ol>		
	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada lokasi dan waktu penelitian</li> <li>2. Tidak terlalu menekankan berwirausaha dalam perpektif Islam</li> </ol>		
4	Asma'ul Husna	Analisis Intensitas Berwirausaha	Hasil penelitian memaparkan

<sup>26</sup> Akhmad Syarif Hidayat, *Mahasiswa Berwirausaha: Latar Belakang, Karakter dan Proses Menciptakan Usaha*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Tahun, 2018.

<sup>27</sup> Afrika Kenda, *Rasionalitas Mahasiswa Dalam Berwirausaha ( Studi Kasus Mahasiswa FISIP UNSRI yang Mempunyai Usaha di Indralaya )*, Universitas Sriwijaya Tahun, 2019.

	<p><i>Skripsi Universitas Negeri Malang 2019</i><sup>28</sup></p>	<p>Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang</p>	<p>bahwa mahasiswa di latar belakang dari hobi dan sikap mandiri, dimana dilakukannya hal tersebut oleh mahasiswa dengan kecenderungan mendapat uang tambah dari kegiatan upaya mendapatkan keuntungan, indikasi ketangguhan pada usaha yang dijalankan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh daya tahan mahasiswa dalam berbisnis atau berwirausaha, serta kesiapan yang ditandai dengan mental yang siap, serta harapan dalam usaha yang dapat diindikasi melalui niat yang seterusnya menimbulkan kemauan dalam menyelesaikan</p>
--	---	---	---

<sup>28</sup> Asma'ul Husna, *Analisis Intensitas Berwirausaha Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*, Universitas Negeri Malang, 2019.

			pendidikan.
	Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti keinginan mahasiswa untuk membangun usaha dengan perilaku dan kebiasaan lainnya</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> </ol>		
	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menekankan unsur islam dalam berwirausaha</li> <li>2. Perbedaan lokasi dan waktu penelitian</li> </ol>		
5	Muhammad Azwar Warlen  <i>Skripsi Universitas Sumatera Utara tahun 2019<sup>29</sup></i>	Kesuksesan Wirausaha Muda Sebagai Role Model Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat ataupun keinginan mahasiswa dipengaruhi adanya kesuksesan wirausaha muda yang berhasil membangun usaha.
	Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti mengenai mahasiswa berwirausaha</li> <li>2. Membahas tentang mahasiswa muda yang memiliki usaha sebagai inspirasi mahasiswa lainnya</li> <li>3. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ol>		

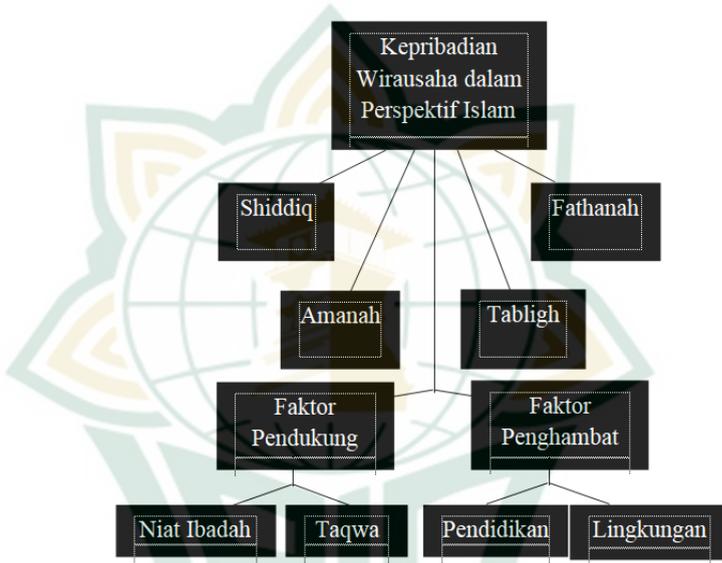
<sup>29</sup> Warlen, Muhammad Azwar. "Kesuksesan Wirausaha Muda Sebagai Role Model Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.", 2019.

Perbedaan:

1. Tidak menekankan unsur Keislaman
2. Lokasi dan waktu penelitian.

## F. Kerangka berfikir

Gambar 2.1



## G. Pertanyaan penelitian

1. Apa sih yang mendasari anda untuk berkeinginan memulai berwirausaha dalam Perspektif Islam?
2. Apa yang menjadi modal kepribadian anda sehingga berani untuk memulai berwirausaha dalam Perspektif Islam?
3. Bagaimana anda mengaplikasikan Kepribadian tersebut dalam aktivitas berwirausaha dalam Perspektif Islam?
4. Apa hal yang menjadikan faktor penghambat serta pendukung ketika memulai berwirausaha dalam Perspektif Islam ? Bagaimana sehingga faktor-faktor tersebut dapat diterapkan dengan baik berdasarkan Kepribadian Perspektif Islam?